

## IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI AQIDAH MELALUI PROGRAM AMS (AJENGAN MASUK SEKOLAH) SECARA VIRTUAL DI SMA NEGERI 1 BANDUNG

Rijki Ramdani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*E-mail: [rijkiramdani@uinsgd.ac.id](mailto:rijkiramdani@uinsgd.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study is to describe and analyze the virtual AMS (Ajengan Masuk Sekolah) program at SMA Negeri 1 Bandung, which includes: program planning; program implementation process; program evaluation and results. This study uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques were carried out by means of interviews and documentation studies. Based on the results of the study, it was found that the planning of the AMS program was based on local government and school policies. In this case the school prepares the following things: resource persons, student readiness, time allocation, topics, facilities, methods, and assessments. The process of implementing the AMS program cannot be separated from preliminary activities, core activities and closing activities, all of which have their own basis in accordance with several points of view, either philosophical-theological, psychological, socio-cultural or scientific. The evaluation and results of the AMS program were carried out using 3 forms of assessment, namely: follow-up assessment, journal assessment, and written assessment. The results of the AMS program are very useful for students in changing students' attitudes for the better.*

**Keywords:** *Aqidah Education, School Entry Ajengan Program (AMS), Virtual.*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) secara virtual di SMA Negeri 1 Bandung, yang meliputi : perencanaan program; proses pelaksanaan program; evaluasi dan hasil program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perencanaan program AMS berdasarkan pada kebijakan pemerintah daerah dan sekolah. Dalam hal ini sekolah mempersiapkan hal-hal berikut: narasumber, kesiapan siswa, alokasi waktu, topik, fasilitas, metode, dan penilaian. Proses pelaksanaan program AMS tidak lepas dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang ketiganya memiliki landasan tersendiri yang sesuai dengan beberapa sudut pandang, baik filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Evaluasi dan hasil program AMS dilakukan dengan menggunakan 3 bentuk penilaian yaitu: penilaian tindak lanjut, penilaian jurnal, dan penilaian tertulis. Hasil program AMS ini sangat bermanfaat untuk peserta didik yang dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih baik lagi.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Aqidah, Program Ajengan Masuk Sekolah (AMS), Virtual.*

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi tidak terlepas dari perkembangannya secara pesat yang berdampak pada tata dan pola hidup masyarakat baik negatif maupun positif khususnya bagi remaja (Rahman, 2016). Globalisasi merupakan komunitas global yang terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik dari berbagai bidang. Era globalisasi ini mempengaruhi seluruh aspek, baik bidang pendidikan, sosial, ekonomi, IPTEK bahkan moral anak remaja (Diana, 2016 dan Ade S. Permadi, dkk, 2020). Oleh karena itu, timbulnya dekadensi moral atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang terjadi pada akhir-akhir ini yang sebagian besar adalah kalangan remaja. Sebagian besar orang telah mengabaikan aqidah padahal aqidah berhubungan dengan pondasi kehidupan bagi umat muslim (Amin, 2019).

Lingkungan pergaulan yang salah sangat mempengaruhi tingkah laku remaja, baik di sekolah maupun lingkungan sekitar (Rori, 2016). Teman memberi pengaruh yang paling kuat sebagai biang keladi dari tingkah laku yang buruk. Keberhasilan seorang remaja dalam pergaulan dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adanya interkasi sosial dengan lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu cara yang baik untuk membentuk moral remaja dengan penanaman ajaran Islam oleh orang tua. Pentingnya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap moral remaja perlu dimulai melalui keluarga. Beberapa faktor terpenting dari

pembentukan perilaku remaja bermula dalam lingkungan keluarga. Serta peran aktif dari tokoh penggerak agama baik dari kalangan para orang tua maupun ahli agama pada lingkungan sekitar (Tria Masrofah, 2020).

Dunia pendidikan juga sangat mempunyai peran penting dalam meningkatkan nilai-nilai aqidah pada remaja, terutama usia SMA yang rentan terhadap perubahan lingkungan (Purnomo, 2020). Salah satu upaya tersebut adalah dengan adanya program pendidikan aqidah di sekolah. Peserta didik di sekolah kurang mendapatkan pengetahuan keagamaan selain dari belajar PAI di kelas, sehingga muncullah beberapa siswa yang sudah terpengaruhi oleh lingkungannya dalam segi moral. Selain itu juga terpengaruhi adanya buku-buku yang jauh dari aqidah Islamiyah.

Harahap (2020, p. 48) mengemukakan pembelajaran Aqidah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*hablum-minannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*hablum-minallah*).

Dasar pokok utama dalam Islam adalah aqidah atau keyakinan (Rofiah, 2016). Akidah berarti kepercayaan dalam hati, diteguhkan dalam lisan dan diamalkan dalam perbuatan. Materi akidah mempunyai karakteristik yang bersifat teologis-ideologis yang mengutamakan pada keyakinan dan pembuktian. Berikutnya menurut Harahap (2020, p. 49) bahwa tauhid

adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok akidah Islam menuju “ke-Esaan dan meng-Esakan Tuhan”, baik zat, sifat, maupun perbuatan-Nya yang tanpa sekutu bagi-Nya. Dalam konteks perguruan tinggi, seseorang yang mentauhidkan Allah berarti orang tersebut sedang memuncakkan intgrasinya dari berbagai keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam, sehingga keilmuan yang ada sangat erat kaitannya dengan tauhid yang mengarah pada hasil puncak yaitu mentauhidkan Allah.

Menurut Qadir (1985, pp. 121-122), sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Mananamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya tentang hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- d. Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya:
  - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu. Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat
  - 2) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik

Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Pemprov Jabar) resmi meluncurkan program Ajengan Masuk Sekolah (AMS). Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai moral dan akhlak kepada siswa yang disampaikan langsung oleh *ajengan* alias guru agama atau kiai yang bersumber dari Kitab Kuning untuk membentengi generasi muda dari dampak buruk perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

SMA Negeri 1 Bandung memulai program ini pada tahun pelajaran 2020-2021 melalui daring dan luring. Peserta didik menyaksikan materi tentang pendidikan aqidah melalui *live streaming* Youtube. Selain itu, peserta didik diwajibkan membuat resume ceramah melalui aplikasi eLMU.

Program AMS juga merupakan bentuk implementasi salah satu program prioritas Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yakni meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk dengan memanfaatkan bonus demografi. Maka, program AMS ini akan memberi warna tersendiri dalam pendidikan karakter anak. Sehingga diharapkan dengan adanya program ini, selain mempunyai ilmu pengetahuan yang bersifat duaniawi yang hebat peserta didik juga mempunyai budi pekerti yang luhur.

Maka dari itu, materi pendidikan Aqidah bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada. Oleh karena itu guru dalam hal ini guru PAI atau guru kelas dituntut untuk mengem-

bangkan kurikulum aqidah sebaik mungkin agar tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan salah satunya dengan mengadakan program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih detail mengenai upaya-upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Bandung dalam penanaman aqidah melalui program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) serta faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2012, p. 6). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (1999, p. 63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Selanjutnya sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer bersumber dari sumber utama subjek penelitian yaitu guru-guru dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Bandung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang

diperoleh melalui pihak-pihak terkait yang diperlukan dalam penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berupa teori-teori penanaman aqidah, landasan-landasan kurikulum, wakil kepala sekolah (wakasek) sarana prasarana, wakasek kurikulum, staf tata usaha.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan di antaranya wawancara, observasi dan studi dokumentasi. pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan dengan cara berdialog langsung baik secara nyata maupun melalui virtual conference kepada para wakasek, guru yang bersangkutan dan para siswa-siswi SMA Negeri 1 Bandung untuk mengumpulkan data tentang proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil dari program AMS ini dalam rangka menjawab masalah bagaimana perencanaan dan proses penanaman nilai aqidah melalui program AMS di SMA Negeri 1 Bandung. Sedangkan teknik observasi yang dilakukan kepada guru dan siswa untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan dan aktivitas siswa terhadap program AMS dalam rangka menjawab fokus masalah proses, evaluasi dan hasil proses penanam aqidah. Dan yang terakhir menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan berupa dokumen resmi milik SMA Negeri 1 Bandung dan foto-foto kegiatan program AMS. Berdasarkan studi dokumentasi tersebut diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai implementasi penanaman nilai aqidah melalui program AMS (Ajengan Masuk Sekolah).

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan oleh penelitian ini adalah

dengan mereduksi data dengan memilih data yang dibutuhkan serta dikategorikan dengan koding. Data hasil reduksi disajikan dalam display data dengan uraian singkat secara deskriptif dan kemudian disimpulkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Perencanaan Program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) dalam Penanaman Nilai Aqidah di SMA Negeri 1 Bandung

Proses pendidikan yang efektif dan menyeluruh pada satuan pendidikan menjadi tolok ukur dalam keberhasilan sekolah. Baik pada bidang akademik maupun non akademik. SMA Negeri 1 Bandung berupaya terus untuk mencapai keberhasilan tersebut dengan melaksanakan salah satu program yang dinamakan AMS (Ajengan Masuk Sekolah).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa AMS (Ajengan Masuk Sekolah) adalah kegiatan yang diselenggarakan atas dasar proses pendidikan karakter yang mengutamakan terhadap SQ (*Spiritual Quotient*) terutama pada penanaman Aqidah. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa Pendidikan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bandung itu tidak hanya mengacu atau bertujuan meningkatkan IQ (*intelektual quotient*), tetapi mengedepankan juga pada *spritual quotient* dan jika tercapai, maka EQ (*emotional quotient*)-nya akan baik pula. Selain itu, juga untuk meningkatkan pendidikan karakter untuk siswa SMA Negeri 1 Bandung, program AMS ini

menjadi program unggulan di SMA Negeri 1 Bandung. Adanya AMS ini justru untuk merealisasikan motto SMA Negeri Bandung yaitu BERSATU (Berilmu, Santun, Agamis, Tekun dan Unggul). Dengan demikian dasar pemikiran dibentuknya program AMS yaitu adanya pentingnya nilai-nilai keagamaan yang wajib diterapkan pada setiap siswa. Maka kemampuan akademik maupun non akademik, juga agamis pula diraih oleh siswa. Pada spiritual juga siswa akan terbentuk nilai ketuhanan yang maha esa.

Program Ajengan Masuk Sekolah telah menjadi kebijakan bersama yang dimusyawarahkan pada Muker (Musyawarah Kerja) sebagai tindak lanjut dari Visi Misi SMA Negeri 1 Bandung. Dalam pancasila kesatu yaitu ketuhanan yang maha esa sebagai payung utama program AMS ini. Selain itu, program AMS juga sudah menjadi program wajib dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang harus direalisasikan oleh satuan pendidikan di seluruh provinsi Jawa Barat. Bagi SMA Negeri 1 Bandung sangat mudah untuk melaksanakan kegiatan ini dikarenakan guru PAI di SMA Negeri 1 Bandung aktif pada organisasi keIslaman di Kota Bandung dan Provinsi sebagai anggota IRMA, sehingga apabila pada program ini mengalami kesulitan, maka organisasi itulah yang biasa membantu kepada pihak sekolah.

Perumusan program AMS ini telah lama dirumuskan sebelum adanya perintah dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Namun terealisasinya tahun 2020 dan program AMS sangat tepat dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandung. Karena program ini terkait

batiniyah. Namun karena masa pandemi ini, maka peserta didik mengikuti secara daring atau virtual yaitu melalui aplikasi eLMU SMANSA dan Live Streaming Youtube. Jadi pada intinya penanaman aqidah pada peserta didik dengan keterbatasan pun akan sampai maknanya.

Persiapan yang dilakukan sebelum memulai program ini tidak banyak yang perlu disiapkan, hanya secara teknis menyiapkan narasumber, kesiapan siswa, alokasi waktu, bentuk evaluasi dan fasilitas-fasilitas lainnya yang menunjang terhadap program AMS. Selain itu juga, MGMP PAI telah merumuskan dalam bentuk dokumen sebagai grand design program ini. Dengan demikian, program ini sudah matang dalam persiapannya. Berikut uraian mengenai persiapan dari program AMS sebagai berikut:

#### 1. Narasumber

Sebagaimana pada judul program ini yaitu Ajengan Masuk Sekolah, maka narasumber yang dipilih oleh SMA Negeri 1 Bandung adalah narasumber dari kalangan ajengan atau kiyai. Biasanya narasumber yang didapatkan rekomendasi dari guru PAI atau Kementerian Agama Kota Bandung. Narasumber yang dibutuhkan adalah narasumber yang betul-betul dapat menyampaikan materi atau bahkan dapat secara mudah menanamkan nilai-nilai aqidah.

#### 2. Kesiapan Siswa

Dalam program AMS ini, seluruh siswa wajib mengikuti seluruh rangkaian program AMS, baik ketika pemaparan maupun evaluasi. “Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan AMS ini. Siswa juga

diberikan tugas resume dari materi yang telah disampaikan oleh ajengan. Untuk nanti di tindak lanjut oleh guru PAI sebagai refleksi diri”. Penjabaran di atas memberikan pemahaman bahwa kesiapan siswa pada perencanaan program AMS ini relevan dengan pandangan psikologis, yakni dengan memperhatikan peserta didik dimana pihak sekolah baik itu manajemen dan guru wali kelas serta ada peran orang tua membangkitkan motivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam program AMS ini.

#### 3. Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada program AMS ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran, agar tidak banyak yang terganggu pada proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak menghambat proses akademik, karena waktunya bergantian mata pelajaran setiap bulannya.

#### 4. Topik atau Materi Pokok

Materi/pokok AMS biasanya disesuaikan dengan fenomena yang terjadi saat itu, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak. Dan terutama nilai aqidah yang semakin berat dalam penanaman aqidah Islamiyah pada kalangan siswa. Materi yang diutamakan dari nilai-nilai aqidah Islamiyah, karena nilai-nilai inilah yang menjadi akar dari segala bentuk keagamaan. Contoh topik terkait dekat dengan Allah, atau merenungi peristiwa yang terjadi/musibah sebagai bahan muhasabah diri. Hal ini ada relevansinya dengan landasan teologis yang dibuktikan dengan materi yang disampaikan berupa penanaman aqidah dan konsep ketuhanan yang sebenarnya.

### 5. Fasilitas

Beberapa fasilitas yang perlu disiapkan dalam program AMS saat ini terutama fasilitas virtual yaitu berupa komputer, kamera, speaker dan lain-lain. Selain itu, fasilitas keagamaan seperti al-Quran, buku agama dan ruangan keagamaan. Fasilitas yang menunjang pada program ini bersamaan dengan perkembangan IPTEK yang memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi antara narasumber dan peserta didik.

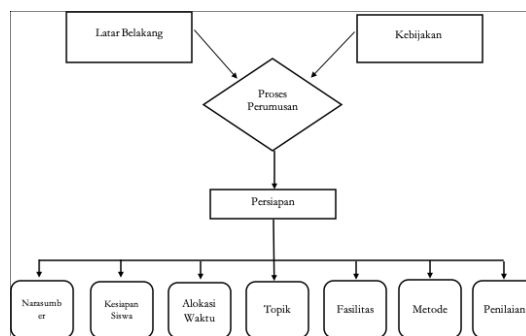
### 6. Metode

Metode yang digunakan pada program AMS ini adalah ceramah, namun selain ceramah ada juga proses penilaiannya, sehingga siswa membuat resume terkait apa yang telah disampaikan oleh ajengan melalui aplikasi eLMU SMANSA. Pada intinya, metode disesuaikan dengan strategi program terlebih dahulu, agar tujuan program tersampaikan atau tercapai. Dikarenakan saat ini sedang mengalami pandemi, sehingga metode yang digunakan yaitu secara virtual atau daring melalui pendekatan antara guru, orang tua dan wali kelas.

### 7. Bentuk Penilaian

Bentuk penilaian yang dipergunakan dalam penggunaan program AMS ada 3 bentuk berupa penilaian tindak lanjut, penilaian jurnal, dan penilaian tertulis. Pertama, penilaian tindak lanjut biasanya dilihat melalui sikap peserta didik apakah terdapat perubahan ke arah yang lebih baik atau tidak sesuai dengan topik yang disampaikan. Kedua, penilaian jurnal yang dilakukan oleh pendidik saat program sedang berlangsung dengan melihat fenomena – fenomena yang

sedang terjadi yang dikumpulkan dalam 1 buku sehingga menjadi laporan kegiatan ko-kurikuler di SMA Negeri 1 Bandung. Dan yang ketiga, penilaian tertulis dilakukan oleh peserta didik dengan meresume apa yang disampaikan oleh narasumber.



Berdasarkan bagan tersebut, maka perencanaan program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) dilatarbelakangi oleh keprihatinan sekolah terhadap ilmu agama peserta didik dan goyahnya aqidah yang peserta didik alami saat ini. Kemudian dikuatkan pula pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sehingga menjadi pula penguatan terhadap realisasi visi dan misi SMA Negeri 1 Bandung serta putusan bersama pada musyawarah kerja. Proses perumusan program Ajengan Masuk Sekolah ini dilakukan melalui rapat koordinasi bersama dengan tim manajemen sekolah, MGMP PAI dan guru mapel maupun guru wali kelas. Dokumen rumusan tersebut dikembangkan menjadi sebuah grand design persiapan kegiatan dimana memiliki tujuh poin penting dalam persiapan program Ajengan Masuk Sekolah, yaitu sebagai berikut (1) Narasumber, (2) Kesiapan siswa, (3) Alokasi waktu, (4) Topik, (5) Fasilitas,

(6) Metode, dan (7) Penilaian. Tujuh poin tersebut penting untuk dipersiapkan agar program ajengan masuk sekolah benar-benar tercapai sesuai strategi dan tujuan yang telah ditentukan. Tentunya dapat dipahami pula bahwa setiap langkah perencanaan yang dipersiapkan dalam program AMS ini dilandaskan pada pandangan teologis, psikologis, sosiokultural dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

## **B. Pelaksanaan Program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) dalam Penanaman Nilai Aqidah di SMA Negeri 1 Bandung**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang langkah-langkahnya sebagaimana termuat dalam kurikulum 2013 yakni meliputi; kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) dan menjadikannya sebuah rangkaian kegiatan yang tersusun dan terarah. Penjabaran mengenai ketiga rangkaian dari pelaksanaan program AMS adalah sebagai berikut;

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gafur, 2012, p. 174). Berdasarkan penelitian di lapangan melalui observasi dan wawancara kepada salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Bandung, diketahui bahwa

kegiatan pendahuluan pada program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) ini selalu dibuka atau diawali dengan mengucapkan salam dan kalimat pembuka oleh guru PAI yang bertugas menjadi moderator pada setiap pertemuannya.

Diantara kalimat pembuka yang disampaikan oleh moderator adalah melafalkan kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahim*” dan dilanjutkan dengan membacakan susunan acara dari awal sampai akhir. Hal ini bertujuan agar siswa selalu terbiasa mengawali setiap perbuatannya dengan mengingat dan menyebut nama tuhan, dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dalam program ini. Selanjutnya masih termasuk pada kegiatan pendahuluan yaitu penyampaian sambutan yang mengandung motivasi kepada peserta didik (siswa) yang disampaikan oleh guru yang telah dijadwalkan oleh panitia penyelenggara. Penjabaran di atas memberikan pemahaman bahwa kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan program AMS ini relevan dengan pandangan teologis dan psikologis, yakni dengan membiasakan peserta didik agar selalu mengingat dan selalu mentauhidkan dzat Allah SWT yang tiada sekutu bagi-Nya. Selain itu sisi psikologis peserta didik pun diperhatikan dimana sang moderator membangkitkan motivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam program AMS ini.

### **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai



Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Gafur, 2012, p. 174). Adapun kegiatan inti dari program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) ini adalah penyampaian materi keagamaan oleh narasumber tentunya oleh seorang Ajengan yang diundang oleh pihak sekolah.

Berdasar pada hasil wawancara dengan bapak asep sebagai salah satu dari guru PAI di SMA Negeri 1 Bandung. Diketahui bahwa Materi/pokok AMS biasanya disesuaikan dengan fenomena yang terjadi saat itu, baik dilingkungan sekitar atau umumnya di Indonesia (sosio kultural) yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai aqidah, Syariah, dan akhlak. Adapun yang menjadi topik terpenting adalah terkait dengan penanaman nilai-nilai aqidah Islamiyah, karena nilai-nilai inilah yang menjadi akar dari segala bentuk keagamaan.

Selain itu yang mendasari aqidah sebagai topik utama pada program AMS ini adalah semakin beratnya penanaman aqidah pada kalangan siswa, dikarenakan waktu siswa untuk mempelajari ilmu keagamaan khususnya tentang aqidah sangatlah terbatas. Maka dari itu AMS adalah salah satu program yang diadakan sekolah dalam rangka menjawab permasalahan tersebut. Dimana pada program ini sekolah mendatangkan narasumber program yang dapat menyampaikan keilmuan guna

memberikan wawasan kepada siswa terkait keagamaan khususnya pada bidang ketuhanan.

Pada proses penyampaian materinya, ajengan menggunakan Metode ceramah yang menyejukan dengan tujuan meningkatkan keimanan siswa kepada Allah SWT. Dikarenakan pembelajaran tatap muka belum bisa dilaksanakan. Maka tentu program AMS ini dilaksanakan dengan melalui pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Adapun agar bisa mengukur dan menilai siswa dalam mengikuti program ini, sekolah memberikan kebijakan kepada seluruh siswa untuk membuat resume terkait apa yang telah disampaikan oleh ajengan melalui aplikasi eLMU SMANSA. Hal ini tentu ada relevansinya dengan landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dibuktikan dengan adanya aplikasi pembelajaran berbasis teknologi yang dibuat oleh pihak sekolah.

### 3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang terealisasi pada program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) di SMAN 1 Bandung ini. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwas setelah Ajengan memberikan kesimpulan terkait materi yang disampaikan. Selanjutnya ajengan menutup pembelajarannya dengan membaca Dzikir Bersama dan Do'a yang dipimpin langsung oleh Ajengan tersebut. Kemudian guru PAI yang bertugas sebagai moderator, sebelum mengakhiri pelaksanaan kegiatan AMS ini, terlebih dahulu menyampaikan pesan kepada peserta didik untuk meresume materi yang telah didengar

dan di-*upload*-kan pada aplikasi eLMU SMANSA.

Kegiatan penutup di atas sesuai dengan pengertian dari istilah penutup itu sendiri dimana Menurut Abdul Gafur (2012, p. 173) bahwa penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Tentunya dapat dipahami bahwa setiap langkah kegiatan yang direalisasikan dalam program AMS ini dilandaskan pada pandangan teologis, psikologis, sosiokultural dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gafur, 2012, p. 174).

#### 4. Kelebihan dan kekurangan

Berdasar pada hasil wawancara dengan beberapa siswa dan termasuk dari guru PAI yang menjadi salah satu sumber data pada penelitian ini, berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan dari program AMS tersebut. Maka diperoleh kelebihan program AMS sebagai berikut:

1. Menyegarkan kembali iman kita, adanya program ini menjadikan pemahaman baru khususnya terkait ilmu keagamaan, meskipun kita sekolah di negeri (*Dzulfikar [Siswa]:23 Januari 2021*)
2. Karena yang menyampaikan materi pada setiap pertemuannya itu adalah para ajengan yang sangat memahami akan ilmu agama maka dengan kemahirannya menjadikan materi yang dibahas lebih mudah dimengerti (*Fahmi AF [Siswa]:23 Januari 2021*)

3. Bisa menambah wawasan kami tentang beraqidah dan bisa mengingat kembali materi tentang aqidah di mata pelajaran PAI (*M. Fabril [Siswa]:23 Januari 2021*)
4. Sangat tidak keberatan karena ilmu yang dapat kami raih merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup kita baik di dunia maupun di akhirat (*Elisya Kartadikarya [Siswa]:23 Januari 2021*)

Kemudian, berikut kekurangan program AMS sebagai berikut:

1. Kekurangannya mungkin ketika ada salah satu narasumber yakni ajengan yang menjelaskannya terlalu meluas atau mencabang, yang menjadikan sulit untuk memahami secara rinci (*Elisya Kartadikarya [Siswa]:23 Januari 2021*)
2. Karena dilaksanakan dengan virtual kekurangannya adalah sinyal/jaringan jika sedang ada gangguan (*Yuspita [Siswa]:23 Januari 2021*)
3. Dikarenakan berlangsungnya kegiatan ini dengan virtual mengakibatkan kurangnya controlling dalam pengawasan siswa di rumah masing-masing. (*Bapak Asep Tori [Guru PAI]: 5 Januari 2021*)
4. Kelebihannya sangat banyak, karena ini menyangkut dengan penanaman aqidah kebatiniyahan, namun kekurangannya paling dalam segi teknis, yang tiba-tiba menimbulkan masalah diluar dugaan kami (*Bapak Asep Tori [Guru PAI]: 5 Januari 2021*)

Berbagai macam kelebihan dan kekurangan di atas, menjadikan poin yang sangat penting untuk diketahui, dan dipandang perlu bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi secara menyeluruh terkait dengan pelaksanaan program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) ini. karena pada dasarnya, kelebihan yang dirasakan oleh siswa maupun guru terhadap program ini haruslah menjadi motivasi lebih bagi pelaksana agar selalu memberikan yang terbaik dan yang dibutuhkan bagi seluruh siswa. disisi lain kekurangan yang menjadi kendala pelaksanaan program ini dipandang perlu untuk diketahui, karena itu merupakan poin besar bagi pihak sekolah untuk selalu memperbaiki kelemahan dari program ini. sehingga tujuan dilaksanakannya program AMS di SMA Negeri 1 Bandung ini dapat terwujud.

### **C. Evaluasi dan Hasil Program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) dalam Penanaman Nilai Aqidah di SMA Negeri 1 Bandung**

#### **1. Evaluasi Program AMS**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Bandung , cara pendidik melakukan evaluasi program AMS terhadap siswa adalah dengan memanfaatkan aplikasi eLMU SMANSA sebagai penulisan resume ceramah dan melakukan refleksi diri atau refleksi pemahaman terhadap materi. Selain menggunakan aplikasi eLMU setelah pelaksanaan program AMS berlangsung pendidik mengadakan rapat evaluasi mengenai program ini untuk mengetahui hal apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Sampai saat ini penelitian dilakukan secara internal

berupa narasi yang dilaporkan kepada stakeholder yang berkaitan dengan program ini.

Selanjutnya dalam mempersiapkan evaluasi program AMS para pendidik sudah mempunyai pedoman dalam bentuk dokumen yang jelas, sehingga tidak banyak yang perlu dipersiapkan saat program ini sedang dilaksanakan. Tetapi yang paling sulit adalah disaat penyusunan program AMS. Selanjutnya pendidik juga mempersiapkan evaluasi pada internal MGMP PAI meresume evaluasi pada setiap pendidik yang terlibat dalam program ini dengan terus koordinasi dan melakukan rapat agar lebih baik pada agenda berikutnya.

Adapun bentuk penilaian yang dipergunakan dalam penggunaan program AMS ada 3 bentuk berupa penilaian tindak lanjut, penilaian jurnal, dan penilaian tertulis. Pertama, penilaian tindak lanjut biasanya dilihat melalui sikap peserta didik apakah terdapat perubahan ke arah yang lebih baik atau tidak sesuai dengan topik yang disampaikan. Kedua, penilaian jurnal yang dilakukan oleh pendidik saat program sedang berlangsung dengan melihat fenomena – fenomena yang sedang terjadi yang dikumpulkan dalam 1 buku sehingga menjadi laporan kegiatan ko-kurikuler di SMA Negeri 1 Bandung. Dan yang ketiga, penilaian tertulis dilakukan oleh peserta didik dengan meresume apa yang disampaikan oleh narasumber.

Evaluasi proses penilaian program AMS dilakukan secara otomatis dengan bantuan aplikasi eLMU. Ketika seorang pendidik sudah memasukkan beberapa kata kunci dalam bentuk paragraf kemudian hasil tulisan peserta didik akan

terdeteksi apakah sesuai dengan keyword atau tidak. Jadi dengan adanya penilaian otomatis ini dapat memudahkan pendidik dalam memverifikasi rangkuman peserta didik.

Berikutnya wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik, peneliti menemukan beberapa informasi mengenai evaluasi program AMS diantaranya peserta didik merasakan dampak positif dengan adanya kegiatan ini walaupun hanya dilakukan sebulan sekali. Seperti apa yang disampaikan oleh Dzulfiqar “Banyak yang dapat saya pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya variasi materi yang di bahas baik berupa pendidikan, motivasi, dan do’a yang dapat saya amalkan diantara selalu semangat dalam menuntut ilmu dan menghafal do’a - do’a yang telah diajarkan”. Begitu pula dengan pendapat Elisya , ia menyebutkan ada materi yang paling teringat saat kegiatan ini berlangsung yaitu materi tentang ghibah. Elisya yang notabene nya sering bergaul dengan sesama teman perempuannya terkadang sering menggosipkan orang lain, setelah mendengar pencerahan dari para ajengan elisya meyakini bahwa apabila ia menggibah ia sama saja memakan daging saudaranya sendiri sehingga membuat elisya selalu teringat akan konsekuensi yang akan ia terima dari perbuatannya.

Namun pada tahap evaluasi siswa dalam menganalisis unsur-unsur pada materi aqidah, siswa belum bisa menganalisis lebih dalam karena materi yang disampaikan dari awalnya tidak mengenai aqidah jadi siswa sedikit bingung dalam memahaminya. Akan

tetapi, siswa tetap dapat melakukan mengevaluasi materi yang diajarkan secara mandiri. Seperti apa yang dikatakan oleh Fahril<sup>17</sup> bahwa ia dapat mengulas materi secara mandiri dengan menonton ulang live streaming yang dapat ia akses di channel youtube SMANSA agar lebih memahami setiap ceramah yang diberikan oleh para ajengan. Setiap peserta didik memiliki cara berbeda dalam mengulas kembali materi, Dzulfiqar akan membaca ulang materi yang ia catat dan menemukan jawaban dari materi yang membuat ia masih penasaran dengan mencari di internet.

## 2. Hasil Program AMS

Melalui wawancara kepada para pendidik, peneliti menemukan informasi mengenai hasil dari program AMS ini sangat bermanfaat untuk peserta didik yang dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih baik lagi. Dibuktikan dengan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan rangkaian program AMS ini, baik berupa ikut serta dalam berpartisipasi melakukan tanya jawab bersama narasumber, melakukan resume pada setiap bulannya. Ketika dipresentasikan terdapat 87 % peserta didik yang mengumpulkan resume setelah program ini berlangsung. Namun masih ada 13 % lagi peserta didik yang dispekulasikan oleh wali kelas tidak dapat mengirimkan hasil rangkumannya karena terkendala handphone maupun keadaan malas yang ada pada diri peserta didik tersebut. Hasil resume ini dijadikan sebagai nilai tambahan untuk peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Pkn.

Dilihat berdasarkan sikap siswa ketika akan melakukan kegiatan AMS disaat pandemi yang kita rasakan sekarang, program ini dilaksanakan dengan jarak jauh. Jadi ketika dimulainya kegiatan AMS ini terkadang wali kelas pun tidak bisa menghandle semua peserta didik nya, apakah sudah siap atau belum. Dengan adanya grup wali murid bersama wali kelas masing-masing dapat memudahkan untuk mengetahui keadaan para peserta didik di rumah sebagai laporan di sekolah. Namun sebenarnya program ini dilaksanakan secara tatap muka, dan kegiatannya pun tidak hanya ceramah tetapi ada pula kegiatan belajar mengkaji kitab kuning, BTQ, dan kaligrafi. Tetapi karena wabah ini belum berakhir kegiatan ini hanya memfokuskan pada kegiatan ceramah saja sesuai dengan pedoman program AMS di SMA Negeri 1 Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian di atas pembahasan secara lebih mendalam dapat diketahui bahwa analisis gestalt field dapat dilihat dalam Erikson merumuskan kemampuan individu yang berhubungan dengan teori belajar. Khususnya pada tahap ke V usia 12-18 tahun yang mengalami krisis psikososial identity & repudiation yang mana anak tersebut memiliki kemampuan To be on self, to share being on self (Erikson, 1968). Pada tahapan kurikulum aqidah peserta didik dituntut untuk dapat memelihara keyakinannya dan menanamkan nilai-nilai aqidah pada dirinya, tujuannya siswa mampu menumbuhkan dan memunculkan sikap nilai-nilai aqidah yang diyakininya.

Menurut teori psikologi diatas, program AMS sangat relevan digunakan di SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan

perimbangan kondisi nyata dan teoretis yang ada. Buktinya banyak peserta didik yang mengalami transformasi sikap kearah yang lebih baik lagi setelah mengikuti kegiatan ini. Seperti contoh pada hasil penelitian diatas bahwa elisyia menyadari bahwa ketika ia ghibah ia akan mendapatkan dosa dari perbuatannya.

Selanjutnya implementasi nilai-nilai pendidikan aqidah melalui program AMS ini tidak lepas kaitannya dengan landasan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Namun, sehebat apapun ilmu yang dimiliki oleh manusia itu hanyalah laksana setetes air laut yang jatuh dari jari seseorang ketika mengangkatnya dari lautan. Semakin manusia menguasai IPTEK harus disinergikan dengan keimanan agar semakin memperkuat aqidah atau keyakinannya kepada Allah SWT dan mendatangkan ketentraman batin.

Berdasar pada referensi di atas, program AMS ini menggunakan aplikasi eLMU yang dapat diakses oleh guru dan peserta didik. Aplikasi ini memberikan manfaat yang cukup signifikan untuk siswa, karena hasil teknologi ini dapat mengantarkan peserta didik untuk selalu mentafakuri serta semakin menumbuh kembangkan nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga dengan adanya aplikasi ini seyogyanya siswa dapat menemukan jati dari dari tujuan penciptaannya sejak dini bahwa ia harus selalu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan

terhadap implementasi penanaman pendidikan aqidah melalui program AMS (Ajengan Masuk Sekolah), maka peneliti menyimpulkannya sebagai berikut: Pertama, Perencanaan program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) dilatarbelakangi oleh keprihatinan sekolah terhadap ilmu agama peserta didik dan goyahnya aqidah yang peserta didik alami saat ini. Kemudian dikuatkan pula pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sehingga menjadi pula penguatan terhadap realisasi visi dan misi SMA Negeri 1 Bandung serta putusan bersama pada musyawarah kerja. Proses perumusan program Ajengan Masuk Sekolah ini dilakukan melalui rapat koordinasi bersama dengan tim manajemen sekolah, MGMP PAI dan guru mapel maupun guru wali kelas. Dokumen rumusan tersebut dikembangkan menjadi sebuah *grand design* persiapan kegiatan di mana memiliki tujuh poin penting dalam persiapan program Ajengan Masuk Sekolah, yaitu sebagai berikut (1) Narasumber, (2) Kesiapan siswa, (3) Alokasi waktu, (4) Topik, (5) Fasilitas, (6) Metode, dan (7) Penilaian. Tujuh poin tersebut penting untuk dipersiapkan agar program ajengan masuk sekolah benar-benar tercapai sesuai strategi dan tujuan yang telah ditentukan. Tentunya dapat dipahami pula bahwa setiap langkah perencanaan yang dipersiapkan dalam program AMS ini dilandaskan pada pandangan teologis, psikologis, sosio-kultural dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kedua, Program AMS yang menjadi salah satu program unggulan di SMA Negeri 1 Bandung

dalam realita pelaksanaannya tidak lepas dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang ketiganya memiliki landasan tersendiri yang sesuai dengan beberapa sudut pandang, baik filosofis-teologis, psikologis, sosio-kultural maupun sudut pandang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ketiga, evaluasi dilakukan dengan menggunakan 3 bentuk penilaian yaitu: penilaian tindak lanjut, penilaian jurnal, dan penilaian tertulis. Hasil program AMS ini sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi.

## REFERENSI

- Ahmad, M. A. (1985). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Amin, S. (2019). Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1), 71-83.
- Diana, N. (2016). Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa. *Jurnal Al Mabbats*, 1(1), 134-147.
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39-58.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nazir. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Harahap, Z. M. (2020). Prospek Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning Di Sekolah Dasar. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 45-54.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh negatif era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja (perspektif pendidikan islam). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Rofiah, N. H. (2016). Desain pengembangan pembelajaran akidah akhlak di perguruan tinggi. *Fenomena*, 55-70.
- Rori, P. L. P. (2016). Pengaruh penggunaan minuman keras pada kehidupan remaja di desa Kali kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Permadi, A. S., Purtina, A., & Jailani, M. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 16-21.
- Purnomo, J. (2020). PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH SISWA SMK PGRI 6 NGAWI. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(1), 51-61.